

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Daerah Wates Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta. Rumah Sakit Umum Daerah Wates Kabupaten Kulon Progo merupakan rumah sakit milik Pemerintah Kabupaten Kulon Progo yang beralamat di Jalan Tentara Pelajar Km. 1 No. 5 Wates Kulon Progo. Rumah sakit ini termasuk rumah sakit tipe B dengan adanya surat Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor : 720/Menkes/SK/VI/2010 tentang Peningkatan Kelas Rumah Sakit Umum Daerah Wates Milik Pemerintah Daerah Kabupaten Kulon Progo dan merupakan salah satu alternatif pelayanan kesehatan yang digunakan oleh masyarakat yang ada di wilayah Kabupaten Kulon Progo.

Pelayanan kesehatan di RSUD Wates Kulon Progo meliputi pelayanan administrasi, ambulance, instalasi bedah sentral, instalasi farmasi 24 jam, instalasi gizi, instalasi laboratorium klinik 24 jam, informasi, informasi radiologi, keuangan, pemulasaraan jenazah, fisioterapi, hemodialisa, serta *tread mil*. Sedangkan untuk fasilitas rawat jalan terdapat poliklinik fisioterapi, kebidanan, gizi, penyakit anak, penyakit bedah, penyakit dalam, penyakit jiwa, penyakit gigi dan mulut, penyakit kulit dan kelamin, penyakit mata, THT, syaraf/neurologi dan instalasi gawat darurat 24 jam. Selain berbagai pelayanan kesehatan tersebut, RSUD Wates juga didukung dengan kelengkapan tenaga dokter spesialis yang terdiri dari dokter spesialis penyakit

dalam, THT, patologi klinik, radiologi, obstetri dan ginekologi, mata, bedah, syaraf, anak, anesthesiologi, kulit dan kelamin, dan kesehatan jiwa.

Upaya rumah sakit dalam memberikan pendidikan kesehatan mengenai teknik menyusui yang benar telah ditetapkan dalam bentuk prosedur tetap (protap) yang terbit tanggal 2 Februari 2013 dan telah dilaksanakan oleh petugas kesehatan di setiap unit terkait.

2. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disajikan beberapa data penelitian mengenai karakteristik responden sebagai berikut:

Tabel 4.1
Karakteristik Responden

| No | Karakteristik Responden | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|----|--------------------------|----------------|----------------|
| 1 | Umur ibu (tahun) | | |
| | a. <20 tahun | 8 | 17 |
| | b. 20-35 tahun | 37 | 78,7 |
| | c. >35 tahun | 2 | 4,3 |
| | Total | 47 | 100 |
| 2 | Pendidikan ibu | | |
| | a. SD | 12 | 25,5 |
| | b. SMP | 12 | 25,5 |
| | c. SMA | 17 | 36,2 |
| | d. PT (Perguruan Tinggi) | 6 | 12,8 |
| | Total | 47 | 100 |
| 3 | Status pekerjaan ibu | | |
| | a. Bekerja | 22 | 46,8 |
| | b. Tidak Bekerja | 25 | 53,2 |
| | Total | 47 | 100 |
| 4. | Paritas | | |
| | a. Primipara | 22 | 46,8 |
| | b. Multipara | 25 | 53,2 |
| | Total | 47 | 100 |

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa umur responden sebagian besar antara 20-35 tahun yaitu sebanyak 37 responden (78,7%). Tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah SMA yaitu sebanyak 17 responden (36,2%). Status pekerjaan responden sebagian besar adalah tidak bekerja yaitu sebanyak 25 responden (53,2%). Berdasarkan paritas ibu, menunjukkan bahwa sebagian besar ibu masuk dalam klasifikasi multipara yaitu sebanyak 25 responden (53,2%).

3. Analisa Hasil Penelitian

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Keterampilan Teknik Menyusui yang Benar pada Ibu *Postpartum* di RSUD Wates Kulon Progo Yogyakarta

| No | Klasifikasi | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|----|----------------|---------------|----------------|
| 1 | Terampil | 24 | 51,06 |
| 2 | Tidak Terampil | 23 | 48,94 |
| | Jumlah | 47 | 100 |

(Sumber: Data Primer, 2015)

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa keterampilan teknik menyusui yang benar pada ibu *postpartum* dalam klasifikasi terampil sebanyak 24 responden (51,06%).

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa ibu *postpartum* yang terampil dalam teknik menyusui sebanyak 24 responden (51,06%), lebih banyak daripada ibu *postpartum* dengan kategori tidak terampil. Menurut Perinasia (2004), faktor yang mempengaruhi keterampilan menyusui diantaranya adalah pendidikan, pekerjaan, umur, paritas, lingkungan kebudayaan dan faktor

psikologis. Keterampilan ibu *postpartum* dalam teknik menyusui ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya pendidikan. Sebagian besar responden yaitu sebanyak 17 responden (36,2%) berpendidikan SMA, hal ini menunjukkan bahwa perilaku juga dipengaruhi oleh pendidikan. Pendidikan menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami informasi yang diperoleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka perilaku yang timbul akan lebih positif, seperti yang diungkapkan oleh Pieter (2011) bahwa perilaku, aktivitas atau kegiatan manusia merupakan akibat dari belajar dan dari pengalaman sebelumnya yang dipelajari. Sunaryo (2004) juga mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang adalah pendidikan baik formal maupun informal. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Azzade Ellyn (2011), yang diperoleh hasil bahwa ibu menyusui yang mempunyai pendidikan rendah (dasar) sebagian besar mempunyai teknik menyusui yang salah sebesar 13 responden (35,1%), sedangkan ibu menyusui yang mempunyai pendidikan menengah dan tinggi sebagian besar mempunyai teknik menyusui yang benar sebanyak 22 responden (62,2%). Sehingga dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku ibu *postpartum* dalam keterampilan teknik menyusui yang benar adalah tingkat pendidikannya.

Faktor lain yang juga mempengaruhi keterampilan teknik menyusui yang benar pada ibu *postpartum* adalah paritas, dalam penelitian ini sebagian besar responden masuk dalam kategori multipara yaitu sebanyak 25 responden (53,2%). Ibu dengan paritas multipara pada umumnya lebih terampil dalam mengurus

bayinya, termasuk dalam menyusui bayinya. Hal ini dapat dipengaruhi oleh pengalaman yang dimiliki ibu dalam mengurus anak sebelumnya. Menurut Ambarwati (2008), masalah dan kesulitan saat menyusui biasanya terjadi ketika ibu baru melahirkan anak pertama. Selain ini merupakan pengalaman baru, biasanya ibu juga masih canggung dalam menggendong bayi dan mudah panik jika bayi menangis. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Muliawati (2011) di Rumah Bersalin MTA Semanggi Surakarta, bahwa sebagian besar ibu nifas yaitu sebanyak 20 responden (54%) melakukan teknik menyusui bayi tunggal dengan hasil kurang, hal ini disebabkan karena mayoritas responden masuk dalam kategori primipara. Sedangkan dalam penelitian ini sebagian besar responden masuk dalam kategori multipara, sehingga sebagian besar responden memiliki kategori terampil dalam teknik menyusui.

Pekerjaan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keterampilan ibu dalam melakukan teknik menyusui yang benar. Sebagian besar responden dalam penelitian ini yaitu sebanyak 25 responden (53,2%) memiliki status tidak bekerja. Pada umumnya orang yang bekerja tidak banyak waktu untuk merawat bayinya dan untuk mendapatkan informasi, dibandingkan orang yang tidak bekerja. Seseorang yang tidak bekerja atau hanya sebagai ibu rumah tangga, memiliki banyak waktu untuk belajar dalam merawat bayi dan dapat lebih telaten dalam menyusui bayinya, selain itu ibu dapat lebih banyak berinteraksi dengan orang lain sehingga bisa saling menukar informasi maupun pengalaman, selain itu informasi juga dapat diperoleh dari televisi, internet dan media massa, sehingga ibu yang tidak bekerja dapat memiliki keterampilan teknik menyusui yang lebih

baik. Menurut Notoatmodjo (2007), bahwa bekerja merupakan kegiatan yang menyita waktu. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupannya sehingga ibu tidak memiliki banyak waktu untuk memperoleh informasi.

Umur juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keterampilan teknik menyusui. Berdasarkan penelitian ini, sebagian besar responden masuk dalam kategori umur 20-35 tahun sebanyak 37 responden (78,7%). Hasil ini sesuai dengan penelitian Kuntarti (2011), dengan hasil seluruh ibu nifas memiliki perilaku menyusui yang baik pada kategori umur 20-35 tahun yaitu sebanyak 16 responden (100%). Umur 20-35 tahun termasuk dalam kategori umur reproduktif serta kedewasaan matang, sehingga responden dapat berfikir secara ilmiah dan logis dalam mengambil keputusan dan lebih mudah dalam menerima informasi khususnya tentang teknik menyusui yang benar. Sedangkan responden dengan umur lebih muda (<20 tahun), kedewasaannya belum matang sehingga dalam menerima informasi dan mengambil keputusan belum dapat berfikir secara ilmiah. Sedangkan responden dengan umur lebih tua (>35 tahun), yang telah mendapatkan pengalaman terlebih dahulu, mereka cenderung tidak mudah percaya saat memperoleh informasi dan lebih mempercayai pengalaman yang dimiliki sebelumnya dalam mengambil keputusan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2007), bahwa usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang dalam menerima informasi.

Pengetahuan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keterampilan teknik menyusui. Menurut Notoatmodjo (2007), pengetahuan

merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Hal yang cukup penting mempengaruhi keterampilan teknik menyusui yang benar pada ibu *postpartum* di RSUD Wates adalah diberikannya konseling teknik menyusui yang benar oleh Bidan di bangsal Kenanga (Nifas), dengan diberikannya konseling teknik menyusui maka ibu *postpartum* memperoleh pengetahuan tentang teknik menyusui yang benar. Saat penelitian ini dilakukan, ditemui banyak ibu *postpartum* yang kurang memperhatikan saat diberikan konseling menyusui yang disebabkan karena ibu masih merasa sakit pada daerah jahitannya sehingga kurang konsentrasi dalam memperhatikan konseling yang diberikan oleh bidan. Selain itu, perbedaan cara konseling teknik menyusui yang dilakukan oleh satu bidan dengan bidan yang lain juga menyebabkan perbedaan pengetahuan yang diperoleh ibu *postpartum*. Hal ini dapat saja terjadi karena SOP yang terdapat di RSUD Wates tidak terinci seperti dalam teori atau dalam *checklist* teknik menyusui, sehingga menimbulkan berbagai persepsi dalam memberikan konseling teknik menyusui yang benar. Sehingga, hal ini menyebabkan jumlah responden yang memiliki kategori tidak terampil juga cukup banyak, meskipun jumlahnya lebih sedikit daripada responden yang memiliki kategori terampil, dengan selisih hanya 1 responden saja.

Jika dikaji dari tiap indikator dalam instrumen (*checklist*) teknik menyusui yang digunakan dalam penelitian ini, sebagian besar responden dapat

melaksanakan teknik menyusui pada indikator keadaan payudara ibu pada item payudara ditopang dengan baik oleh jari-jari yang jauh dari puting sebanyak 43 responden (91,48%) dan pada item puting keluar dan lentur sebanyak 45 responden (95,74%). Responden dapat melaksanakan item payudara ditopang dengan baik oleh jari-jari yang jauh dari puting dapat disebabkan karena responden telah mendapatkan konseling teknik menyusui yang benar dari bidan di RSUD Wates, sedangkan untuk item puting keluar dan lentur dikarenakan morfologi fisik dari bentuk puting yang dimiliki responden adalah normal. Seperti yang diungkapkan Roesli (2008) bahwa pengalamannya sebagai dokter spesialis anak menunjukkan dari 100 orang ibu yang tidak bisa menyusui, hanya 2 orang ibu yang memiliki kesalahan hormonal dan fisik, sedangkan yang lain karena kesalahan manajemen laktasi. Sedangkan untuk indikator yang sebagian besar responden tidak dapat melaksanakan adalah indikator posisi bayi, yaitu pada item kepala dan badan bayi dalam garis lurus sebanyak 8 responden (17,02%) dan item seluruh badan bayi ditopang sebanyak 9 responden (19,14%). Hal ini dapat terjadi karena ibu masih canggung dalam menggendong dan memposisikan bayi serta kurang paham saat diberikan konseling teknik menyusui oleh bidan, seperti yang sudah diungkapkan peneliti bahwa saat dilakukan penelitian terdapat beberapa ibu yang kurang konsentrasi saat diberikan konseling teknik menyusui oleh bidan, dikarenakan ibu masih merasakan sakit pada luka jahitannya.

C. Keterbatasan Penelitian

Jumlah sampel dalam penelitian ini hanya diambil 25% dari total populasi, sehingga kurang mewakili populasi.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA